

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian Tindakan Kelas

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) istilah dalam bahasa Inggris adalah Classroom Action Research (CAR) dengan penelitian tindakan kelas, guru dapat meneliti sendiri terhadap praktek pembelajaran yang ia lakukan di kelas, peneliti terhadap siswa dari segi interaksinya dalam proses pembelajaran, penelitian terhadap proses dan atau produk pembelajaran secara reflektif di kelas. Pendekatan dengan melakukan penelitian tindakan kelas, guru dapat memperbaiki praktek-praktek pembelajaran menjadi lebih efektif.

Eddy Yusnandar (2013: 6-7) mengatakan bahwa “Penelitian tindakan kelas, guru dapat meneliti sendiri terhadap praktek pembelajaran yang ia lakukan di kelas”. Pendekatan dengan melakukan penelitian tindakan kelas ini, guru dapat memperbaiki praktek-praktek pembelajaran menjadi lebih efektif. Selain itu, penelitian tindakan kelas juga dapat menjembatani kesenjangan antara teori yang tidak cocok dengan kondisi kelasnya, melalui penelitian tindakan kelas guru dapat mengadaptasi teori yang ada untuk kepentingan proses dan produk pembelajaran yang lebih efektif, optimal dan fungsional.

Menurut Kemmis (1983:24) menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah sebuah bentuk inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenal situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dari:

- a. Kegiatan praktek sosial atau pendidikan mereka

- b. Pemahaman mereka mengenai kegiatan-kegiatan praktek pendidikan ini
- c. Situasi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan praktek ini.

Tujuan PTK adalah meningkatkan dan atau memperbaiki praktik pembelajaran di sekolah, meningkatkan relevansi pendidikan, meningkatkan mutu pendidikan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan (Suyanto, 1997:54)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah merupakan suatu sistematis penelitiannya dilakukan oleh pelaksana program dalam kegiatannya sendiri (dalam pendidikan dilakukan oleh guru, dosen, kepala sekolah, dan konselor) dalam mengumpulkan data pelaksanaan kegiatan, keberhasilan dan hambatan yang dihadapi, untuk kemudian menyusun rencana dan melakukan kegiatan-kegiatan penyempurnaan.

2. Model Penelitian Tindakan Kelas

Model PTK yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model yang diperkenalkan oleh Stephen Kemmis dan Mc Taggart. Model kemmis dikembangkan oleh Stephen kemmis dan Robin MC Taggart pada tahun 1988. Ada empat langkah yang harus dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

- a. perencanaan (planning)
rencana tindakan apa yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau merubah perilaku dan sikap sebagai solusi.
- b. tindakan (action)
apa yang dilakukan oleh guru atau peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang di inginkan
- c. observasi (observation)
mengamati atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa
- d. refleksi (reflection)

Aenurohmah, 2015

PENGUNAAN TEKNIK BERCERITA (STORY TELLING) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERICARA SISWA DI KELAS IV SDN PEJATEN 2

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peneliti mengkaji melihat dan mempertimbangkan atas hasil dan dampak dari berbagai criteria.

3. Desain Penelitian

Desain penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari beberapa tahap dan berupa beberapa siklus, yang apabila dalam satu siklus yang dilaksanakan belum dapat mengatasi masalah maka akan dilakukan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya.

Dalam penelitian ini terdiri dari pra siklus, siklus I, siklus II, dan siklus III. Diawali dengan cara melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada di dalam konsep pembelajaran Bahasa Indonesia tentang berbicara, hal tersebut peneliti laksanakan pada tahap pra siklus.

Adapun tahap-tahap kegiatan yang direncanakan oleh peneliti yaitu:

a. Pra Siklus

langkah awal kegiatan penelitian adalah melakukan kegiatan orientasi dilapangan atau kegiatan pra siklus. Kegiatan orientasi dilapangan atau pra siklus yang dilakukan meliputi

1) Observasi

Melihat kondisi obyektif dilapangan melalui kegiatan observasi terutama dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) Bahasa Indonesia di kelas IV SDN Pejaten 2 Kecamatan Kramatwatu. Aspek yang diamati dari segi guru adalah keterampilan guru dalam mengajar, sedangkan aspek yang diamati dari diri siswa adalah keaktifan siswa dalam proses belajar dan keberhasilan siswa dalam setelah pembelajaran.

Mengkonsultasikan hasil temuan atau refleksi dengan guru kelas IV dan menentukan rencana tindakan pembelajaran dengan menerapkan atau menggunakan teknik bercerita (story telling).

Aenurohmah, 2015

PENGUNAAN TEKNIK BERCERITA (STORY TELLING) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERICARA SISWA DI KELAS IV SDN PEJATEN 2

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2) Refleksi

Dalam kegiatan ini peneliti dan guru mengadakan diskusi tentang permasalahan yang diperoleh pada saat observasi. Hasil tes yang dilakukan pada saat observasi yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia tentang keterampilan berbicara dan menunjukkan hasil tesnya kurang memuaskan. Dengan menggunakan pembelajaran teknik bercerita (story telling) ini diharapkan keaktifan siswa dapat meningkat.

b. Siklus I

1) Rencana

Merancang rencana pembelajaran Bahasa Indonesia pada keterampilan berbicara bersama guru kelas IV, yaitu pembuatan RPP dengan menggunakan teknik bercerita (story telling) sebagai pedoman observasi mengajar.

2) Tindakan

Melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan teknik bercerita (story telling) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia keterampilan berbicara. Pelaksanaan tindakan pada siklus I difokuskan pada kegiatan pembelajaran siswa dengan bercerita. Selama kegiatan berlangsung dilakukan penilaian terhadap keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar.

3) Observasi

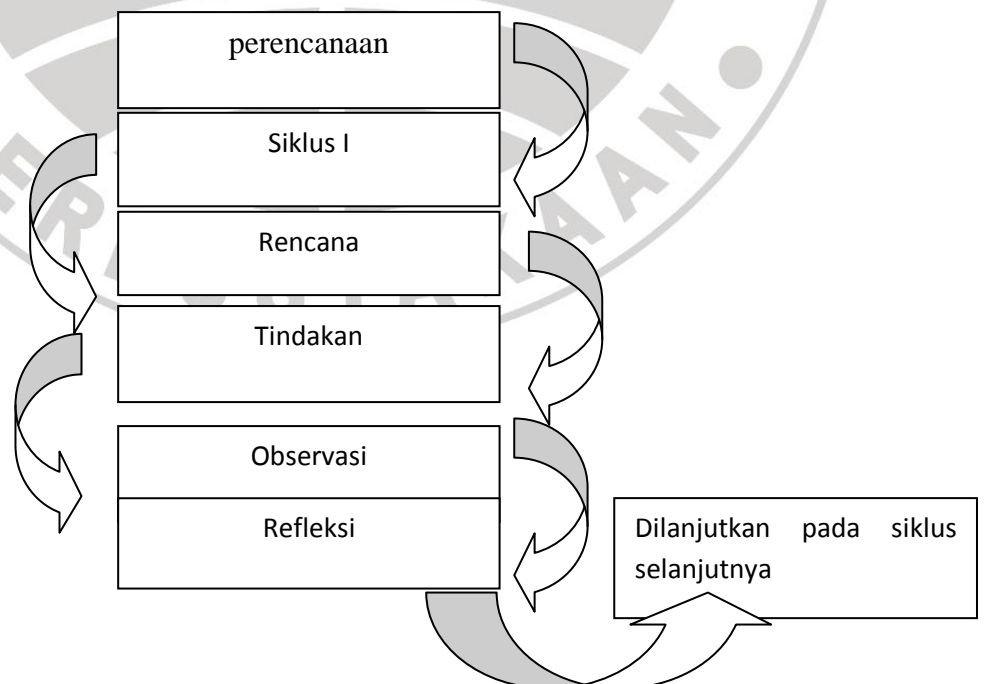
Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti mengamati guru yang sedang mengajar, dengan melihat apakah cocok atau tidak langkah-langkah yang digunakan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia tentang keterampilan berbicara. Kemudian juga peneliti mengamati segala bentuk tingkah laku siswa dalam proses

pembelajaran berlangsung. Adapun hal-hal yang diobservasi adalah keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa di kelas.

4) Refleksi

Dari hasil penilaian dan hasil observasi diperoleh data, dan kemudian data tersebut dianalisis dan dilihat permasalahan apa yang muncul sebagai akibat dari berbagai tindakan yang diterapkan. Peneliti menyimpulkan hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, adapun masukan tentang kelemahan dan kelebihanannya dapat digunakan untuk menentukan pada siklus selanjutnya.

Gambar 3.1
Siklus PTK
Alur PTK model Kemmis dan Mc Taggart



Aenurohmah, 2015

PENGUNAAN TEKNIK BERCERITA (STORY TELLING) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERICARA SISWA DI KELAS IV SDN PEJATEN 2

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

B. Subyek dan Lokasi Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Pejaten 2 Kecamatan Kramatwatu tahun pelajaran 2014-2015 sebanyak 34 siswa yang terdiri atas laki-laki 16 orang dan perempuan 18 orang.

2. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SDN Pejaten 2 Kecamatan Kramatwatu. Peneliti memilih sekolah tersebut karena sekolah dekat dengan rumah dan selain itu juga kepala sekolah dan guru-guru yang lain selalu welcome dan terbuka dalam upaya menerima terobosan baru di dunia pendidikan.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan tiga macam instrument, yaitu lembar observasi, tes lisan, dan catatan lapangan.

1. Observasi

Adapun observasi dalam penelitian ini dikembangkan menjadi dua macam yaitu:

- a. Observasi terhadap guru
mengenai wawasan guru yang mencakup keterampilan guru dalam mengajar keterampilan berbicara menggunakan teknik bercerita (story telling).
- b. Observasi terhadap siswa
mengenai keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan pada hasil belajar siswa pada keterampilan berbicara menggunakan teknik bercerita (story telling).

Tabel 3.1

Aenurohmah, 2015

PENGUNAAN TEKNIK BERCERITA (STORY TELLING) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERICARA SISWA DI KELAS IV SDN PEJATEN 2

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pedoman Observasi Aktivitas Kegiatan Belajar Mengajar Guru

No	Aspek yang dinilai	Skor nilai				Keterangan
		1	2	3	4	
1	<p>Kemampuan membuka pelajaran</p> <p>a. Menarik perhatian siswa pada saat membuka pelajaran bahasa Indonesia dikelas</p> <p>b. Melakukan apersepsi dan membangkitkan keingintahuan siswa</p> <p>c. Membangkitkan motivasi siswa untuk belajar dengan menggunakan teknik bercerita (story telling)</p> <p>d. Memberikan acuan materi belajar yang akan disajikan secara singkat, jelas dan padat tentang bercerita</p>					
2	<p>Sikap guru dalam proses pembelajaran</p> <p>a. Guru menjelaskan mengenai konsep tentang pemahaman bercerita</p> <p>b. Suara dapat didengar oleh seluruh siswa dengan jelas pada saat KBM mengenai bercerita</p> <p>c. Antusias penampilan dan kinerja dalam KBM kondusif pada saat mengajar</p>					

Aenurohmah, 2015

PENGUNAAN TEKNIK BERCERITA (STORY TELLING) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERICARA SISWA DI KELAS IV SDN PEJATEN 2

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	d. Pembelajaran dengan menggunakan teknik bercerita (story telling) harus lebih efektif dan efisien					
3	<p>Penyajian bahan ajar</p> <p>a. Penyajian bahan ajar sesuai dengan KD, indikator dan sumber pembelajaran yang ditetapkan dengan menggunakan teknik bercerita (story telling)</p> <p>b. Pemberian contoh harus tepat dan sesuai dengan materi</p> <p>c. Menguasai materi yang akan disajikan</p> <p>d. Dapat menjawab pertanyaan dari siswa dengan tepat dan jelas mengenai materi yang diajarkan berbicara dengan menggunakan teknik bercerita (story telling)</p>					
4	<p>Mengelola proses pembelajaran</p> <p>a. Sesuai dengan RPP yang telah dibuat tentang berbicara dengan menggunakan teknik bercerita (story telling)</p> <p>b. Penyampaian materi dapat diterima sesuai dengan pemahaman siswa</p>					

	<ul style="list-style-type: none"> c. Pengamatan terhadap siswa dilakukan secara objektif pada saat materi berlangsung d. Pemanfaatan waktu yang efektif dan efisien dalam proses KBM tentang berbicara dengan menggunakan teknik bercerita (story telling) 					
5	<p>Strategi dan metode pembelajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Strategi mengacu kepada pembelajaran dengan menggunakan teknik bercerita (story telling) belajar dengan mengajak anak untuk bercerita sesuai dengan pengalaman yang pernah dialami b. Menggunakan teknik bercerita (story telling) yang efektif dan efisien dalam pembelajaran c. Menguasai teknik bercerita (story telling) d. Ketepatan saat memilih teknik bercerita (story telling) dalam proses pembelajaran 					
6	<p>Melakukan evaluasi</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Memberika soal-soal tes hasil belajar secara tulisan dan lisan mengenai bercerita b. Menggunakan penilaian yang 					

	<p>relevan dengan KD dan indikator yang ditetapkan dengan penggunaan teknik bercerita (story telling)</p> <p>c. Menggunakan penilaian yang relevan dengan alokasi waktu yang tersedia</p> <p>d. Menggunakan prosedur penilaian yang relevan dengan pembelajaran berbicara dengan menggunakan teknik bercerita (story telling)</p>					
7	<p>Menutup pelajaran</p> <p>a. Memberikan kesimpulan tentang materi yang telah diajarkan</p> <p>b. Mengadakan penguatan terhadap materi bercerita</p> <p>c. Melakukan tindak lanjut terhadap materi yang telah diajarkan</p> <p>d. Menata kembali kerapihan dan suasana kondusif bagi KBM berikutnya</p>					<p>Nilai 4 jika ada 4 deskriptor yang semua Nampak, nilai 3 jika ada 3 deskriptor yang nampak, nilai 2 jika ada 2 deskriptor yang nampak, nilai 1 jika ada 1 deskriptor yang Nampak.</p>

Jadi, nilai penampilan mengajar guru adalah

$$N = \frac{\text{Jumlah nilai}}{\text{Jumlah aspek yang dinilai}} \times \frac{100}{\text{Skor Nilai}} = \frac{.....}{7} \times \frac{100}{4}$$

Kategori nilai

Aenurohmah, 2015

PENGUNAAN TEKNIK BERCERITA (STORY TELLING) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERICARA SISWA DI KELAS IV SDN PEJATEN 2

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

A (Baik sekali) = 85-100

B (Baik) = 70-85

C (Cukup) = 55-70

D (Kurang baik) = < 55

Tabel 3.2

Lembar Observasi Kegiatan Bercerita Siswa

Pada pembelajaran berbicara menggunakan teknik bercerita (story telling)

No	Aspek yang diamati	Jumlah siswa	Prosentase
1.	Aktifitas siswa dalam pembelajaran <ul style="list-style-type: none"> a. Aktif dalam pembelajaran di dalam kelas b. Siswa dapat memahami tentang teknik bercerita (story telling) c. Dapat mengemukakan pendapat d. Siswa menyebutkan pengalaman yang pernah dialami e. Siswa berbicara di depan kelas dan bercerita tentang pengalamannya 		
2.	Sikap siswa dalam pembelajaran <ul style="list-style-type: none"> a. Menghargai pendapat orang lain di dalam kelas b. Menerima pendapat yang 		

Aenurohmah, 2015

PENGUNAAN TEKNIK BERCERITA (STORY TELLING) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERICARA SISWA DI KELAS IV SDN PEJATEN 2

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	<p>benar</p> <p>c. Keseriusan dan tanggung jawab mengerjakan tugas</p> <p>d. Tanggung jawab secara individu</p>		
3.	<p>Keunggulan pembelajaran</p> <p>a. Siswa tidak merasa bosan</p> <p>b. Merasakan belajar sambil bermain</p> <p>c. Pembelajaran dengan menggunakan teknik bercerita (story telling) menyenangkan bagi siswa</p>		

Kriteria penilaian untuk prosentase

Baik = 80% - 100%

Sedang = 60% - 79%

Kurang = 0% - 59%

2. Tes Lisan

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, kemampuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto,2006)

Tes yang digunakan dalam penelitian ini tes lisan berbicara. Menurut Sapani 1995:34, tes kemampuan berbicara atau ujian berbicara adalah metode evaluasi sekaligus teknik pengukuran yang utama

Aenurohmah, 2015

PENGUNAAN TEKNIK BERCERITA (STORY TELLING) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERICARA SISWA DI KELAS IV SDN PEJATEN 2

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk mengumpulkan informasi mengenai kemampuan seseorang (siswa) dalam berbicara.

Tabel 3.3

Skala Penilaian Tes Lisan

Kemampuan yang di nilai	Skor
Bahasa bercerita	
1. Lafal dan intonasi	
2. Pilihan kata/kosa kata	
3. Struktur bahasa	
Isi cerita	
1. Hubungan isi-Topik	
2. Struktur isi	
Penampilan	
1. Gerak-gerak dan mimik	
2. Volume suara	
3. Jalannya bercerita	

Kriteria penilaian tes lisan

Banyak siswa pada semua aspek X 10

Banyak aspek

Aenurohmah, 2015

PENGUNAAN TEKNIK BERCERITA (STORY TELLING) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERICARA SISWA DI KELAS IV SDN PEJATEN 2

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Skor kriteria penilaian adalah sebagai berikut :

SB (sangat baik) : 80 – 90

B (baik) : 70 – 75

C (cukup) : 60 – 65

K (kurang) : 50 - 55

Deskripsi kriteria penilaian berbicara

Lafal dan Intonasi

5 = Lafal setiap bunyi bahasa jelas tanpa adanya pengaruh lafal bahasa daerah atau asing, dan intonasinya tepat

4 = Lafal setiap bunyi bahasa jelas tetapi terdapat campuran bahasa daerah atau bahasa asing dan intonasinya belum tepat

3 = Terdapat kesalahan lafal dan intonasi tetapi secara keseluruhan masih dapat diterima

2 = Kesalahan lafal dan intonasi sering

1 = Terdapat banyak kesalahan lafal dan intonasi yang membuat tuturan siswa yang seperti bukan bahasa Indonesia

Pilihan Kata

5 = Kata-kata yang digunakan dipilih dengan tepat dan bervariasi, sesuai dengan situasi, kondisi dan status pendengar sehingga tidak ada yang janggal

4 = Kata-kata yang digunakan umumnya sudah tepat dan bervariasi, hanya sekali-kali ada kata yang kurang cocok tetapi tidak mengganggu

3 = Kata-kata nya sudah cukup baik hanya kurang bervariasi

Aenurohmah, 2015

PENGUNAAN TEKNIK BERCERITA (STORY TELLING) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERICARA SISWA DI KELAS IV SDN PEJATEN 2

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2 = Agak banyak kata yang kurang tepat, disamping tidak bervariasi

1 = Kata-kata yang digunakan banyak sekali yang tidak tepat dan tidak sesuai

Struktur Bahasa

5 = Sangat cermat, tidak ada penyimpangan-penyimpangan dari kaidah bahasa yang berlaku dan tidak pula melupakan ketentuan pragmatik

4 = Pada umumnya sudah cermat, tidak ditemui penyimpangan-penyimpangan yang dianggap dapat merusak bahasa yang baik dan benar

3 = Ada beberapa kesalahan atau penyimpangan tetapi tidak terlalu merusak bahasa, secara umum masih tergolong cukup

2 = Terdapat cukup banyak kesalahan yang dapat dianggap merusak bahasa yang mencerminkan ketidakcermatan

1 = Struktur bahasanya kacau, yang mencerminkan ketidaktahuan atau ketidakpedulian

Hubungan Isi dan Topik

5 = Isi cerita sangat cocok dengan topik dan benar-benar mewakili topik

4 = Ada sedikit hal yang tidak cocok tetapi bukan hal yang penting

3 = Dijumpai hal-hal yang kurang cocok antara isi dan topik tetapi secara umum masih cukup baik

2 = Lebih banyak dijumpai hal-hal yang tidak cocok sehingga ada kesan yang tidak nyambung

1 = Benar-benar dirasakan tidak ada hubungan isi dengan topik dan banyak sekali penyimpangan isi dari topik

Struktur Isi

Aenurohmah, 2015

PENGUNAAN TEKNIK BERCERITA (STORY TELLING) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA DI KELAS IV SDN PEJATEN 2

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5 = Bagian-bagian isi cerita tersusun sangat rapih atau teratur, baik pada pendahuluan, inti dan penutup

4 = Dijumpai sedikit ketidakteraturan, tetapi itu pada bagian yang tidak penting

3 = Susunan isi cerita tidak terlalu bagus dan tidak begitu jelek

2 = Agak banyak dijumpai ketidakteraturan pada penyajian isi cerita, tetapi belum sampai kacau

1 = Isi cerita kacau dan kadang-kadang tanpa ada pendahuluan dan penutup

Gerak-gerik dan Mimik

5 = Gerak-gerik mimik pembicara sangat serasi dengan isi pembicaraan sehingga pembicaraan jadi hidup dan menarik

4 = Pada umumnya gerak-gerik pembicara sudah sesuai tetapi belum dianggap sempurna

3 = Gerak-gerik dan mimik cukup serasi walau ada beberapa ketidakcocokan

2 = Gerak-gerik dan mimik yang tidak sesuai agak banyak dan mengganggu

1 = Banyak sekali gerak-gerik dan mimik pembicara yang tidak sesuai (berlebihan atau sangat kurang) sehingga dapat mengurangi daya tarik cerita

Volume Suara

5 = Suara sangat jelas dan pengaturan volumenya sangat cocok dengan kondisi, situasi dan isi cerita

4 = Pengaturan volume suara sudah bagus, hanya sekali-kali dijumpai ketidakcocokan

3 = Volume suara cukup walaupun masih perlu penyesuaian

2 = Pengaturan volume suara kurang baik dan pembicara tidak tahu bagaimana seharusnya ia mengatur suaranya

Aenurohmah, 2015

PENGUNAAN TEKNIK BERCERITA (STORY TELLING) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA DI KELAS IV SDN PEJATEN 2

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1 = Sulit sekali mengikuti pembicaraan karena tidak ada penyesuaian suara, suara tidak jelas dan terlalu lemah

Jalannya Bercerita

5 = Sangat lancar, baik dari segi penggunaan isi maupun bahasa

4 = Pembicaraan lancar, hanya ada beberapa gangguan yang tak berarti

3 = Cukup lancar walaupun ada gangguan

2 = Pembicaraan agak kurang lancar dan sering berhenti

1 = Tidak lancar, banyak diam dan gugup

4. Dokumentasi

Dalam penelitian ini digunakan alat untuk mendokumentasikan peristiwa kegiatan pembelajaran. Dan dari dokumentasi ini dapat terlihat secara langsung gambaran proses kegiatan belajar mengajar Bahasa Indonesia tentang keterampilan berbicara.

D. Teknik Pengolahan Data dan Analisa Data

1. Teknik Pengolahan Data

Data yang terkumpul akan menjadi acuan untuk melaksanakan analisa data yang diperoleh dari pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan teknik bercerita (story telling) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

2. Analisa Data

Di dalam penelitian ini data yang berhasil dikumpulkan terdiri dari:

- a. Data tentang kegiatan siswa
- b. Data tentang hasil belajar siswa yang dianalisis secara kualitatif yang diambil dari nilai rata-rata kelas

Aenurohmah, 2015

PENGUNAAN TEKNIK BERCERITA (STORY TELLING) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERICARA SISWA DI KELAS IV SDN PEJATEN 2

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- c. data tentang perkembangan hasil belajar siswa dengan cara membandingkan nilai rata-rata kelas pada setiap tindakan (evaluasi)
- d. Data tentang keterampilan berbicara dengan menggunakan teknik bercerita (story telling)

data yang diperoleh dari evaluasi setiap siklus harus segera diolah. Dengan melalui tahapan pengolahan data, yaitu:

- a. Tahapan persiapan
 - 1) Mengecek kelengkapan data
 - 2) Mengecek alat pengumpulan data
 - 3) Membuat prosentase keberhasilan untuk tiap siklus
- b. Tahapan pentabulasian
- c. Penilaian terhadap kegiatan

Penilaian terhadap kegiatan yaitu dilakukan siswa, guru melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pada pembelajaran.

- 1) Keterampilan berbicara melalui teknik bercerita (story telling)
 - 2) Pemberian skor terhadap kemampuan siswa dalam keterampilan berbicara, setiap skor siswa dikumpulkan dan dibuat nilai rata-rata pada setiap siklus
- d. Tahapan penerapan data
 - 1) Menafsirkan data sesuai dengan pertanyaan penelitian
 - 2) Mendeskripsikan data sesuai dengan hasil temuan lalu membahasnya dan menarik kesimpulan untuk menjawab tujuan penelitian hipotesa penelitian.